

Perspektif Remaja Hindu Terhadap Ajaran *Catur Varna* dan Sistem Kasta pada Zaman Modern di Desa Sukamaju

Ni Kadek Sintia^{1*}

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail: kadeksintia28@gmail.com

* Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 21 Nopember 2024

Artikel direvisi: 11 Juni 2025

Artikel disetujui: 12 Juni 2025

Abstrak

Kehidupan bermasyarakat umat Hindu didasarkan pada ajaran susila yang mengutamakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup. Namun adanya pengaburan nilai-nilai ajaran *Catur Varna* sebagai salah satu landasan susila umat Hindu dan adanya pembiasan makna antara ajaran *Catur Varna* terhadap sistem kasta (stratifikasi sosial) menyebabkan adanya berbagai perspektif remaja Hindu terhadap kedua konsep tersebut. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan perspektif remaja Hindu terhadap ajaran *Catur Varna* dan sistem kasta, menganalisis penyebab kekeliruan perspektif, dan mengkaji upaya yang dapat dilakukan untuk kembali meluruskan pemahaman yang keliru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Hindu memiliki berbagai pandangan terhadap ajaran *Catur Varna* dan sistem kasta. Namun secara umum, remaja memiliki pemahaman yang keliru terhadap ajaran *Catur Varna* dan terjadi pengaburan makna dan nilai-nilai ajaran *Catur Varna* menjadi sistem kasta. Kekeliruan pemahaman konsep ini disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal remaja Hindu. Adapun upaya untuk mengatasi kekeliruan pemahaman meliputi integrasi pembelajaran *Catur Varna* dalam pendidikan, pembinaan umat, serta pemanfaatan media sosial.

Kata Kunci: *Catur Varna, Kasta, Remaja Hindu*

Abstract

Hindu social life is based on moral teachings that prioritize peace and harmony in life. However, the blurring of the values of the Catur Varna teachings as one of the foundations of Hindu morality and the refraction of meaning between the Catur Varna teachings and the caste system (social stratification) causes various perspectives of Hindu adolescents on these two concepts. This study seeks to describe the perspectives of Hindu adolescents on the teachings

of Catur Varna and the caste system, analyze the causes of perspective errors, and examine efforts that can be made to restore misunderstanding. This research is a qualitative research with case study method. Data collection was done through observation, interviews, and documentation studies. The data collected was then analyzed using the data analysis method according to Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study show that Hindu teenagers have various views on the teachings of Catur Varna and the caste system. but in general, teenagers have a misunderstanding of the teachings of Catur Varna and there is a blurring of the meaning and values of the teachings of Catur Varna into a caste system. The misunderstanding of this concept is caused by various internal and external factors of Hindu adolescents. The efforts to overcome the misunderstanding include the integration of Catur Varna learning in education, community development, and the use of social media.

Keyword: Catur varna, Caste, Hindu Teenagers

Pendahuluan

Agama Hindu adalah salah satu agama tertua yang masih bertahan hingga saat ini. Agama Hindu merupakan ajaran yang berlandaskan pada kitab suci Weda dan prinsip *Sanatana Dharma* (kebenaran yang abadi). Ajaran ini dianggap *anandhi anantha* (tidak berawal dan tidak berakhir), sehingga bersifat kekal dan menyeluruh. Ajaran Hindu tidak hanya bertahan karena kekekalan ajarannya tetapi juga karena fleksibilitas dan kemampuan untuk menghargai serta menyerap nilai-nilai budaya lokal. Hal ini memungkinkan agama Hindu untuk beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat setempat dan terus berkembang di berbagai wilayah. Ajaran ini ibarat pohon yang tumbuh tinggi dengan akar yang mencengkeram kuat ke dalam tanah, selalu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tanpa kehilangan esensinya (Dharmaputra 2020).

Kehidupan sosial dalam ajaran Hindu umumnya dan Bali khususnya menekankan pada pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*) (Adnyana 2024). Perilaku sosial umat Hindu melalui tradisi seperti *menyama braya* (menjalin atau membangun persaudaraan), *sangkep* (musyawarah mufakat), *metulungan* (tolong-menolong tanpa memandang status), dan *medelokan* (dukungan moral dengan mengunjungi) dapat menciptakan rasa aman, toleransi, dan kerja sama yang semakin baik di masyarakat, serta membangun lingkungan yang damai dan harmonis (Gepu 2021). Selain itu, kegiatan *metulungan* dalam mempersiapkan suatu upacara keagamaan juga menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Konsep-konsep *seperti tat twam asi dan wasudewa kutumbakam* juga mengajarkan cinta kasih tanpa membedakan status sosial atau fisik. Konsep ini menjadi landasan bagi masyarakat Hindu untuk hidup harmonis dan inklusif. Dengan ajaran ini, setiap individu diajarkan untuk menghargai sesamanya sebagai satu kesatuan dalam keluarga besar kehidupan. Selaras dengan hal tersebut, agama Hindu juga mengajarkan beberapa jalan kehidupan yang tersusun dalam konsep *catur marga yoga* (empat jalan mencapai *moksha*/kebebasan) dan *catur asrama* (empat tahapan kehidupan).

Salah satu konsep penting yang berkaitan dengan perjalanan spiritual ini adalah *catur varna*, yaitu pengelompokan manusia berdasarkan profesi atau kecenderungan alami masing-masing. *Catur Varna* sejatinya bertujuan untuk memudahkan umat manusia dalam mencapai *Moksa* dengan memilih jalan yang sesuai dengan bakat dan keahlian masing-masing. Sebagaimana dijelaskan dalam Bhagavad Gita IV.13 yang berbunyi:

*“cātur-varṇyam mayā sṛṣṭam
guṇa-karma-vibhāgaśah
tasya kartāram api mām
viddhy akartāram avyayām”*

Artinya:

“Aku menciptakan *Catur Varna*, empat pembagian golongan di masyarakat berdasarkan sifat-sifat dan pekerjaan-pekerjaannya. Walaupun sesungguhnya Akulah yang membuat *Catur Varna* tetapi ketahuilah bahwa Aku yang bersifat kekal abadi tidak melakukan perbuatan (Darmayasa 2016).

Sloka ini menjelaskan bahwa *Catur Varna* merupakan pembagian kelompok masyarakat yang dibedakan berdasarkan sifat-sifat dan pekerjaan yang secara alami tumbuh dan melekat dalam diri individu. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep *Catur Varna* ini mengalami penyimpangan makna, terutama dengan munculnya interpretasi yang keliru tentang kasta. Alih-alih dimaknai sebagai pengelompokan berdasarkan bakat atau kecenderungan profesi, konsep *Catur Varna* di beberapa daerah mulai dipersepsikan sebagai sistem kasta yang kaku dan diskriminatif, yang membedakan status sosial seseorang secara turun-temurun. Sistem kasta ini, yang tidak sejalan dengan esensi asli dari *Catur Varna*, memunculkan masalah sosial, terutama dalam hal pandangan tentang kesetaraan manusia. Persepsi yang salah ini menimbulkan pandangan bahwa Hindu mempraktikkan pemisahan sosial yang diskriminatif. Di zaman modern, konsep kasta ini bahkan semakin dianggap sebagai hal yang tidak relevan, terutama oleh generasi muda yang cenderung menganut nilai-nilai sosial yang lebih egaliter.

Dewasa ini, kehidupan remaja Hindu khususnya di Desa sukamaju telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mereka kini hidup dalam kehidupan yang semakin global dan modern, serta mengutamakan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Remaja mulai mengadopsi pemikiran yang lebih kritis dan terbuka terhadap konsep kasta yang selama ini telah diterima dan diajarkan secara turun temurun. Mereka kini mempertanyakan relevansi konsep kasta di zaman yang mengutamakan kesetaraan dan nilai-nilai persaudaraan yang universal. Terlebih lagi, di zaman modern ini mereka berinteraksi dengan remaja dari berbagai latar belakang baik secara langsung dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan dunia kerja maupun maupun secara tidak langsung melalui media sosial. Sehingga, remaja mengalami secara langsung berbagai dinamika sosial secara inklusif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekeliruan dan pengaburan makna antara ajaran *Catur Varna* dan sistem kasta telah memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat Bali. Purana (2022) menjelaskan bahwa adanya pengaburan sistem kasta dan ajaran *Catur Varna* yang terjadi karena politik kerajaan pada masanya dan politik kolonial Belanda sangat mempengaruhi kehidupan tatanan kehidupan sosial di Bali. Saitya and Adnyana (2021) juga menjelaskan bahwa adanya degradasi dan bias kognitif komunitas Hindu Bali terhadap sistem Kasta dan ajaran *Catur Varna* terhadap telah menyebabkan masalah sosial yang berakibat pada ketidaksetaraan. Selain itu, Damayanti (2020).pengaburan kedua hal ini juga menyebabkan berbagai masalah seperti dalam hal pernikahan beda *Varna*.

Adanya kekeliruan dalam memahami konsep kasta menimbulkan potensi ketidaksesuaian antara ajaran yang sesungguhnya (ajaran *catur varna*) dan konsep kasta yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini berupaya untuk menjawab adanya kesenjangan antara pemahaman konsep *Catur Varna* yang sesungguhnya dengan persepsi masyarakat terhadap kasta, khususnya dalam kalangan remaja Hindu di Desa Sukamaju. Kesenjangan ini semakin nampak ketika remaja yang telah memahami ajaran-ajaran agama Hindu yang mengutamakan nilai-nilai persaudaraan dan lebih mementingkan kesetaraan seperti ajaran *tat twam asi dan wasudewa kutumbakam* bertemu dengan nilai-nilai tradisional. Remaja di Desa Sukamaju memandang konsep kasta tidak lagi relevan dan memahami konsep kasta sebagai perbedaan sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan dan egalitarianisme yang mereka anut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan perspektif remaja Hindu di Desa Sukamaju terhadap ajaran *Catur Varna* dan konsep kasta di zaman modern. Studi ini penting untuk memahami bagaimana generasi muda memaknai identitas keagamaan mereka dalam konteks sosial yang berubah cepat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep *Catur Varna* dapat

diselaraskan dengan nilai-nilai zaman modern, sehingga ajaran Hindu tetap relevan dan tidak disalahpahami sebagai sistem yang diskriminatif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif remaja Hindu terhadap ajaran *Catur Varna* dan sistem kasta sehingga dengan pendekatan ini realitas sosial dan pandangan subjektif remaja Hindu di di Desa Sukamaju, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara dapat dideskripsikan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan, pergaulan dan diskusi kelompok remaja; wawancara terstruktur kepada remaja Hindu berusia 12-24 tahun, dan studi dokumentasi terkait buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan konteks penelitian. Sumber data dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang berasal dari wawancara dengan remaja dan observasi serta sumber sekunder yang berasal dari arsip dan buku. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup: reduksi data yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar dari catatan wawancara dan observasi; penyajian data yaitu proses menyusun dan mengorganisasi data yang telah direduksi ke bentuk yang terstruktur dan data deskriptif yang mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan dengan menarik makna atau interpretasi dari data yang diperoleh dan memverifikasi bahwa data tersebut benar, logis, dan dapat dipercaya. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk naratif deskriptif untuk menggambarkan pandangan remaja terhadap sistem kasta secara menyeluruh.

Hasil

1) Konsep *Catur Varna* dalam Ajaran Agama Hindu dan Konsep Kasta

a. Konsep *Catur Varna* dalam Ajaran Agama Hindu

Secara etimologi, *Catur Varna* berasal dari Bahasa Sansekerta yakni dari akar kata *catur* yang berarti empat dan kata *varna* yang berasal dari urat kata “vr” yang berarti memilih sehingga *Catur Varna* dapat diartikan sebagai empat pilihan hidup berdasarkan sifat pembawaan, atau bakat dan kemampuan kerja. *Catur Varna* merupakan empat pembagian masyarakat berdasarkan profesi atau pekerjaan sesuai sifat dan bakat yang dimiliki. Ajaran *Catur Varna* dalam agama Hindu mengelompokan masyarakat Hindu menjadi empat kelompok berdasarkan profesi secara paralel horizontal berdasarkan *guna* (bakat) dan *karma* (perbuatan). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara

dalam aspek spiritual dan sosial, serta tidak ada hierarki atau pengelompokan berdasarkan superioritas (Supartha 2021).

Catur Varna terdiri dari empat bagian yakni:

- 1) *Brahmana varna*, yaitu kelompok masyarakat yang sehari-hari berprofesi sebagai pemimpin upacara keagamaan seperti *pandita dan pinandita* atau menguasai ilmu keagamaan seperti guru atau Rsi. Bhagavad Gita XVIII. 41 juga menjelaskan bahwa sikap alamiah yang muncul dari seorang brahmana yakni memiliki sifat yang tenang, kemampuan dalam mengendalikan diri, kedisiplinan dalam jalan spiritual, menjaga kesucian diri, suka memaafkan, memiliki kesederhanaan, memiliki pengetahuan, kenijaksanaan, dan keyakinan yang kuat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan kitab suci Weda (Darmayasa 2016).
- 2) *Ksatria varna*, yaitu kelompok masyarakat yang sehari-hari berprofesi dalam bidang pemerintahan dan pekerjaan lain yang berkaitan dengan ketatanegaraan. Bhagavad Gita XVIII. 42 juga menjelaskan bahwa sikap alamiah yang muncul dari seorang ksatria yakni memiliki keberanian, kewibawaan, ketabahan hati, kemampuan dalam berperang, dan kemampuan dalam memimpin (Darmayasa 2016).
- 3) *Waisya varna*, yaitu kelompok masyarakat yang sehari-hari bekerja dalam bidang pertanian dan perdagangan. Bhagavad Gita XVIII. 43 juga menjelaskan bahwa sikap alamiah yang muncul dari seorang *waisya* yakni kemampuan dalam mengolah tanah, melindungi sapi, dan mengolah perdagangan (Darmayasa 2016).
- 4) *Sudra varna*, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan fisik, kedisiplinan, kepatuhan, serta dedikasi untuk membantu kelompok *brahmana varna, ksatria varna, dan waisya varna*. Bhagavad Gita XVIII. 43 juga menjelaskan bahwa sikap alamiah yang muncul dari seorang sudra adalah melakukan pelayanan kepada tiga *varna* lainnya (Darmayasa 2016).

Ajaran *Catur Varna* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari ajaran *susila* dalam tri kerangka dasar agama Hindu, *Catur Varna* memuat tata cara berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran *Catur Varna* memberikan panduan moral dan tanggung jawab berdasarkan pembagian peran sosial. Meskipun demikian, sesungguhnya keempat kelompok masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh karena memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Setiap kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab secara spesifik yang dibedakan berdasarkan guna (sifat) dan karma (perbuatan) sehingga semuanya saling melengkapi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan seimbang baik dengan sesama (*pawongan*), *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

(*parahyangan*), maupun dengan lingkungan (*palemahan*). Selain itu, ajaran *Catur Varna* dapat membantu manusia untuk mencapai empat tujuan hidup (*catur purusa artha*) yakni *dharma* (kebenaran), *artha* (kesejahteraan), *kama* (keinginan), dan *moksha* (pembebasan)

Secara historis, *Catur Varna* merupakan wahyu Tuhan yang tercantum dalam wahyu Weda khususnya pada Purusha Sukta Reg Weda Mandala X yang diperkirakan telah ada sekitar 6.000 tahun SM. Di Indonesia, konsep *Catur Varna* dikenal bersamaan dengan masuknya agama hindu ke Nusantara. Hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Hindu tertua yakni Kerajaan Kutai pada abad ke-4 M. Bukti implementasi ajaran ini tampak dari adanya Prasasti Yupa yang mencatat adanya pelaksanaan upacara *yadnya* oleh Brahmana yang dilakukan atas dukungan Raja Mulawarman berupa hadiah ratusan sapi (Widana, & Suksma 2021).

b. Konsep Kasta

Istilah kasta berasal dari Bahasa Portugis yaitu "*caste*" yang berarti tembok, pemisah, atau batas. Kasta merupakan pengelompokan strata sosial yang didasarkan pada garis keturunan atau darah kebangsaan (Sudirga, dkk 2007). Sistem kasta pada umumnya bersifat tertutup dan mengajarkan bahwa seseorang secara otomatis mewarisi kasta ayahnya sejak lahir dan akan dibawa hingga akhir hayatnya, kecuali dalam keadaan tertentu seperti melanggar aturan adat secara berat dan mendapatkan hukuman dari raja. Sistem kasta tidak menggolongkan manusia berdasarkan profesi atau perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem kasta merupakan stratifikasi masyarakat yang banyak berkembang di India. Sistem ini mengelompokkan masyarakat kedalam empat kelompok yakni:

- 1) Brahmana. Kelompok ini merupakan kelompok tertinggi dalam sistem kasta. Kelompok ini diisi oleh masyarakat yang bertugas dalam bidang keagamaan seperti memimpin upacara dan menyebarkan pengetahuan serta nilai-nilai spiritual.
- 2) Ksatria. Kelompok ini merupakan kelompok tingkat kedua pada sistem kasta. Kelompok ini diisi oleh masyarakat yang bertugas dalam melindungi masyarakat, menegakkan keadilan, dan memerintah seperti para pejuang, raja dan pemimpin politik.
- 3) Vaisya. Kelompok ini merupakan kelompok tingkat ketiga pada sistem kasta. Kelompok ini diisi oleh masyarakat yang bertugas dalam kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat seperti petani, pedagang, dan pengusaha.
- 4) Sudra. Kelompok ini merupakan kelompok tingkat terendah pada sistem kasta. Kelompok ini diisi oleh masyarakat yang bertugas dalam mendukung pekerjaan golongan lain atau melakukan pelayanan fisik seperti pekerja, pelayan, dan buruh.

Selain empat kasta di atas, terdapat satu kelompok yang dikenal sebagai “dalit” atau “paria”. Kelompok ini merupakan kelompok yang berada di luar hierarki sosial dan sering mengalami marginalisasi dan diskriminasi yang sangat berat sebab mereka sering disebut kelompok *untouchable* (kelompok yang tidak boleh disentuh). Kelompok ini umumnya memiliki pekerjaan yang hina dan tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial seperti akses ke tempat ibadah dan sekolah (Tresna 2022).

Sistem kasta di India dan Bali memiliki kesamaan dalam struktur dasar. Akan tetapi, berbeda dalam sejarah, penerapan, dan dampaknya dalam kehidupan. Di India, sistem kasta terbagi menjadi empat yakni brahmana, ksatria, waisya, dan sudra serta memiliki satu kelompok lain yakni dalit/paria. Sedangkan kasta di Bali hanya memiliki kasta brahmana, ksatria, waisya, dan sudra. Sistem kasta di India telah berkembang ribuan tahun dan telah menjadi sebuah bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan di Bali kasta di baru diperkenalkan pada abad ke-1 dan ke-2 M. Selain itu, sistem kasta di India sangat bersifat kaku sebab sangat mempengaruhi pekerjaan, status sosial, pendidikan, layanan publik, dan pernikahan. Sedangkan di Bali, kasta lebih bersifat fleksibel. Pernikahan beda kasta lebih umum dan perbedaan kasta sangat mencolok hanya ketika upacara keagamaan dan tanggung jawab sosial (Masari dkk. 2023).

Sistem kasta di Bali bukanlah warisan asli masyarakat lokal karena sesungguhnya Bali tidak mengenal kasta. Menurut sejarawan, sistem kasta di Bali dibawa oleh runtuhnya kerajaan Majapahit setelah menaklukan Bali pada tahun 1343 M. Setelah penaklukan ini, konsep kasta diperkenalkan dengan gelar-gelar kebangsawanan yang kemudian diadaptasi dengan budaya lokal. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sistem kasta di Bali merupakan hasil dari proses “Majapahitisasi” (strategi politik dan budaya untuk mengintegrasikan Bali ke dalam struktur pemerintahan Majapahit). Pendapat ini kemudian diperkuat oleh seorang ahli yang meneliti keberadaan kasta di Bali yakni R. Goris. Dalam penelitiannya tentang kelompok pande, ia melaporkan kepada pihak Belanda pada tahun 1929 bahwa kasta di Bali merupakan konsep yang diimpor dari Jawa. Selanjutnya sistem kasta kembali dihidupkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1910, setelah Bali sepenuhnya ditaklukan sepenuhnya pada tahun 1908 (Karepun 2007).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu, sesungguhnya konsep kasta muncul sebagai akibat dari adanya pengaburan konsep *varna* dalam ajaran agama Hindu. Pengaburan makna ini mengakibatkan munculnya pengelompokan-pengelompokan masyarakat berdasarkan kelahiran, keturunan atau status keluarga. Istilah kasta bertentangan dengan ajaran kitab suci Weda yang sesungguhnya tidak mengenal kasta. Dalam Bahasa Sansekerta, kasta

berarti ‘kayu’ sehingga tidak memiliki keterkaitan dengan penggolongan masyarakat (Wiana dan Raka 1993). Selain itu, apabila dikaji dari kemunculannya konsep kasta dan *varna* jelas jauh berbeda. Konsep *varna* diturunkan termuat dalam Purusha Sukta Reg Weda Mandala X yang kitabnya telah ada 6.000 tahun SM sedangkan konsep kasta berdasarkan teori Lingua Franca yang dikemukakan oleh Prof. Gilles muncul setelah tahun 1.500 SM.

2) Perspektif Remaja terhadap Ajaran *Catur Varna* dan Konsep Kasta

Remaja adalah sekelompok individu yang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini mencakup perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Dalam kehidupan sosial, masyarakat memiliki tiga pandangan terhadap remaja. Dalam pandangan positif, masyarakat memandang bahwa remaja adalah kelompok individu yang bermasalah karena tidak memikirkan masa depan, sering menyusahkan orang lain, egois senang hura-hura, pembuat masalah, dan tidak bertanggung jawab. Dalam pandangan positif, masyarakat memandang dan menempatkan remaja sebagai suatu kelompok positif dan produktif karena memandang bahwa remaja memiliki berbagai potensi hebat, vitalitas, semangat, kekuatan, dan energi yang luar biasa sehingga dapat dikembangkan dalam berbagai hal positif. Sedangkan dalam pandangan tidak peduli sama sekali, masyarakat tidak mau tahu dengan urusan remaja (Surbakti 2009).

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis yang terus berkembang seiring dengan penambahan usia. Sebuah studi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis remaja meningkat mencapai 43% dari masa anak-anak (Hastuti, Soetikno, and Heng 2020). Remaja menurut BKKBN merupakan individu yang berada pada rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Farahdiba et al. 2023). Perkembangan kognitif selama masa remaja memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Proses ini melibatkan peningkatan dalam kapasitas pemrosesan informasi, kecepatan berpikir, dan otomatisasi kognitif yang lebih baik dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Remaja juga memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam berbagai bidang sehingga memungkinkan mereka untuk mengkombinasikan pemahaman yang sudah ada dengan informasi baru. Selain itu, kemampuan menggunakan strategi dan prosedur yang lebih beragam dan otomatis membantu remaja memperoleh pengetahuan dan keterampilan lebih mendalam di berbagai aspek kehidupan.

Berkaitan dengan ajaran *Catur Varna* dan konsep kasta, remaja khususnya di Desa Sukamaju memiliki beberapa perspektif. Berdasarkan hasil reduksi data wawancara dan observasi, perspektif remaja Hindu terhadap ajaran *Catur Varna* dan konsep kasta menunjukkan berbagai pandangan yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun beberapa terkait dengan ajaran *Catur Varna* dan sistem kasta yakni sebagai berikut.

a. Hindu mengenal kasta

Sebagian besar informan memandang bahwa agama Hindu mengenal sistem kasta. Hal ini menunjukkan bahwa adanya persepsi keliru yang tertanam dan diturunkan secara turun temurun telah mengaburkan ajaran-ajaran *dharma* yang sesungguhnya. Pandangan ini sering dipengaruhi oleh narasi sejarah dan pengaruh lingkungan yang mempraktikkan pembagian kasta secara adat. Berkaitan dengan narasi sejarah, hingga kini hampir seluruh buku sejarah yang membahas sejarah masuknya agama Hindu di Indonesia memaparkan bahwa agama Hindu mengenal sistem kasta.

b. Ajaran *Catur Varna* sama dengan sistem kasta

Sebagian besar remaja menganggap bahwa ajaran *Catur Varna* yang dijelaskan dalam berbagai pustaka suci Weda adalah ajaran yang sama dengan sistem kasta. Hal ini salah satunya karena kelompok-kelompok masyarakat yang dijelaskan dalam sistem kasta dan *Catur Varna* memiliki kesamaan meskipun pada hakikatnya dalam penjelasan yang rinci kedua konsep ini sangat berbeda. Dalam konsepnya, *Catur Varna* didasarkan pada sifat (*guna*) dan perbuatan (*karma*) bukan berdasarkan keturunan. Selain itu, konsep kasta yang mengelompokkan masyarakat ke dalam strata sosial tentunya sangat jauh berbeda dan berbanding terbalik dengan konsep ajaran *Catur Varna* yang menjelaskan bahwa semua kelompok masyarakat yang dikelompokkan dalam *Catur Varna* memiliki kedudukan yang sama karena merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling membutuhkan.

c. Adanya label kasta membuat minder

Beberapa remaja merasa kurang percaya diri dan merasa minder karena adanya pelabelan kasta terhadap ajaran Hindu. Mereka memandang bahwa keberadaan kasta dianggap tidak sesuai dengan prinsip keadilan, yang menekankan bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama. Pandangan ini tentunya membuat adanya benturan antara nilai-nilai ajaran agama yang dimaknai secara keliru dan pemahaman tentang kesetaraan yang menjadi idealism di zaman modern.

d. Sistem kasta tidak kaku di zaman modern

Dewasa ini, remaja tidak lagi memandang sistem kasta sebagai suatu sistem yang berlaku secara ketat. Mereka memandang bahwa di zaman modern, interaksi sosial tidak lagi dibatasi dengan kasta. Saat ini mereka bisa berinteraksi dengan leluasa kepada teman-teman yang memiliki kasta yang lebih tinggi tanpa adanya pembatas sosial atau kesenjangan dalam bentuk tutur kata atau tingkatan bahasa Bali alus dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam hal pernikahan, sistem kasta tidak lagi bersifat kaku dan melarang keras adanya pernikahan beda kasta. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya pernikahan beda kasta dengan kedudukan sang *purusa* (pengantin pria) adalah seorang *jaba* (memiliki kasta rendah) dan sang *pradana* (pengantin wanita) adalah seorang *menak* (memiliki kasta tinggi).

e. Tidak mengetahui ajaran *catur varna*

Sebagian informan menunjukkan ketidaktahuan akan adanya ajaran *Catur Varna* dalam agama Hindu dan bahkan beberapa diantara mereka mengungkapkan bahwa baru pertama kali mendengar adanya ajaran *catur varna*. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memberikan pemahaman dengan benar kepada remaja dan generasi muda pada umumnya terkait ajaran agama Hindu yang sesungguhnya sehingga mereka dapat memahami dan membedakan antara praktik sosial-budaya dan nilai-nilai spiritual.

f. Kasta merupakan warisan budaya lokal yang bersumber dari Weda

Beberapa remaja memandang bahwa kasta merupakan warisan budaya lokal yang telah ada di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dengan berlandaskan pada ajaran Weda. Padahal apabila menelusuri asal usul kasta di Indonesia dan Bali khususnya, sistem kasta merupakan suatu konsep yang dibawa oleh penjajah ke Indonesia dan Bali khususnya untuk memecah belah kehidupan masyarakat sehingga lebih mudah untuk menguasai Bali pada masanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja Hindu memiliki berbagai pandangan terhadap konsep *Catur Varna* dan sistem kasta. Sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang keliru dengan kedua konsep tersebut. Pandangan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konstruksi sosial-budaya, minimnya pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks suci dalam kitab suci Weda, dan adanya pengaruh lingkungan serta pendidikan. Hal ini juga dipertegas dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa masih ada remaja yang telah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah namun tidak memahami atau mengetahui ajaran *catur varna*. Sehingga hal ini menegaskan bahwa perlu adanya edukasi yang lebih mendalam terkait ajaran *Catur Varna* dan

sistem kasta, sehingga dapat mengurangi adanya kesalahpahaman dan meningkatkan kesadaran umat akan nilai-nilai keadilan dan spiritualitas dalam ajaran agama Hindu.

Hasil penelitian yang diatas juga menunjukkan keterkaitan dengan teori Sosial-Budaya Lev Vygotsky yang mengungkapkan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam pembentukan pemahaman kognitif seseorang (Abdurahman dkk. 2023). Dalam konteks perspektif remaja Hindu terhadap ajaran *Catur Varna* dan sistem kasta, pandangan remaja banyak dipengaruhi oleh praktik sosial dan norma yang berkembang dalam lingkungan masyarakat meskipun sesungguhnya hal tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan ajaran agama yang sebenarnya. Hal ini juga berkaitan dengan teori struktural fungsional Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa institusi sosial seperti agama dan budaya mempunyai peran penting dalam mewujudkan keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat (Khairuddin and Nasution 2023). Namun, apabila ajaran *Catur Varna* disalahartikan dan disamakan dengan sistem kasta serta diterapkan dengan kaku, maka hal ini akan menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi yang dapat mengganggu keharmonisan sosial.

3) Penyebab Kekeliruan Perspektif Remaja Hindu di Desa Sukamaju dan Upaya Yang Harus Dilakukan

Kekeliruan dalam perspektif remaja Hindu disebabkan oleh dua faktor utama yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dan membentuk persepsi remaja terhadap ajaran agama Hindu umumnya dan ajaran *Catur Varna* khususnya. Pemahaman yang keliru ini juga muncul akibat lemahnya landasan internal yang tidak didukung dan diimbangi dengan eksternal yang memadai. Berdasarkan redukasi data Wawancara dan Observasi, adapun faktor-faktor internal dan eksternal yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

a. Faktor internal

1) Rendahnya minat dan motivasi individu

Salah satu penyebab utama kekeliruan perspektif remaja Hindu di Desa Sukamaju adalah rendahnya minat dan motivasi individu untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Hindu. Hal ini seringkali dikarenakan rendahnya kesadaran remaja akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja cenderung lebih tertarik mempelajari ilmu-ilmu modern dan pengetahuan eksakta. Selain itu, pada zaman modern dan global ini, remaja lebih tertarik pada hiburan, tren modern atau permainan online yang memberikan kepuasan sesaat. Sehingga hal ini mengakibatkan

remaja tidak memiliki waktu atau keinginan untuk memahami dan mendalami nilai-nilai ajaran agama yang sangat penting dalam pembentukan karakter.

2) Ketidakseimbangan antara kebutuhan intelektual dan spiritual

Dewasa ini, remaja dalam mengembangkan diri lebih mengacu pada kebutuhan intelektual dibandingkan dengan kebutuhan spiritual. Hal ini tampak dari prioritas remaja yang lebih mengutamakan prestasi akademik dan kesuksesan material dibandingkan dengan kesuksesan spiritual. Ketidakseimbangan ini menciptakan kekosongan dalam diri remaja terhadap pemahaman ajaran agama. Hal ini berakibat fatal pada persepsi remaja yang kemudian menganggap ajaran spiritual atau nilai-nilai agama tidak lagi relevan dan begitu penting dalam mencapai kesuksesan. Selain itu, kurangnya pengalaman emosional seperti meditasi, doa, tapa dan brata juga turut berperan dalam membuat remaja merasa jauh dengan nilai-nilai agama dan spiritual.

b. Faktor eksternal

1) Adanya pemahaman yang keliru dalam keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang remaja. Sebagai unit sosial terkecil dalam lingkungan masyarakat, keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman agama pada remaja. Namun, banyaknya keluarga yang masih keliru dalam memahami ajaran *Catur Varna* dan mencampuradukan ajaran ini dengan sistem kasta, menjadi suatu warisan keliru yang diturunkan secara turun temurun tanpa adanya klarifikasi yang cukup dari sumber yang valid. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak untuk mendalami ajaran agama juga menjadi faktor pendukung kekeliruan ini.

2) Keterbatasan pendidikan formal

Pendidikan agama Hindu di sekolah formal belum memberikan ruang yang cukup untuk membahas konsep-konsep mendalam terkait ajaran susila seperti *catur varna*. Adanya keterbatasan dalam alokasi waktu pembelajaran seringkali membuat guru tidak dapat mengajarkan atau memberikan pemahaman yang mendalam terkait ajaran *catur varna*. Guru agama seringkali dihadapkan pada padatnya jadwal kegiatan dan tantangan untuk menyampaikan materi yang luas dalam jangka waktu yang terbatas. Sehingga seringkali penjelasan yang diberikan hanya bersifat umum tanpa mendalami nilai-nilai filosofis. Kurangnya pembaruan materi ajar yang relevan dan metode yang menarik juga menjadi tantangan yang membuat pembelajaran agama terasa kurang menarik.

3) Minimnya program pembinaan keagamaan

Pembinaan keagamaan juga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain pendidikan formal, pembinaan masyarakat diluar sekolah melalui pendidikan non formal yakni pasraman dan program pembinaan yang berkelanjutan seperti sosialisasi keagamaan melalui kegiatan seminar, lokakarya, atau diskusi keagamaan khususnya untuk remaja masih jarang diadakan. Kurangnya kegiatan berbasis komunitas seperti pelatihan *meditasi*, *yoga*, dan kelas diskusi juga membuat remaja kehilangan kesempatan untuk belajar secara langsung dengan tokoh agama atau komunitas yang mendalami ajaran agama. Selain itu, ketidaksesuaian antara program pembinaan dengan kebutuhan remaja juga menjadi faktor penting menghambat efektivitas pembinaan keagamaan di lingkungan masyarakat (Artha, Suhardi, dan Budha 2024).

4) Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan bagi kehidupan remaja. Sebagai tempat pertama dan utama dalam proses sosialisasi, lingkungan sosial juga memberikan daya determinasi yang signifikan terhadap pendidikan (Pakaya, Posumah, dan Dengo 2021). Terlebih pada saat ini, teman sebaya, media sosial, dan budaya populer menjadi beberapa faktor penting yang mempengaruhi pola pikir remaja. Selain itu, remaja kini banyak terpapar oleh nilai-nilai materialistik dan budaya konsumerisme yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama. Remaja yang banyak menghabiskan waktu di dunia maya juga menyebabkan rendahnya minat pada agama dan meningkatkan kecenderungan untuk mengabaikan pembelajaran agama.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekeliruan perspektif remaja Hindu terhadap pemahaman ajaran *Catur Varna* dan sistem kasta di Desa Sukamaju disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi individu dan ketidakseimbangan antara kebutuhan intelektual dan spiritual. Sedangkan faktor eksternal mencakup kurangnya pemahaman agama dalam keluarga, keterbatasan pendidikan formal, minimnya program pembinaan keagamaan, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya peran tokoh agama dan masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia hasil perpaduan antara pengalaman dan unsur genetika dengan lingkungan dan pribadi manusia dibentuk melalui dua faktor yakni faktor internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri) (Toenlio 2016). Dalam konteks ini, kekeliruan perspektif remaja merupakan gabungan antara faktor internal dan eksternal, bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal.

Berdasarkan data wawancara, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekeliruan dalam perspektif remaja Hindu terhadap ajaran *Catur Varna* dan sistem kasta yaitu sebagai berikut:

1) Mengintegrasikan materi *Catur Varna* ke dalam pendidikan formal

Revisi kurikulum dalam dunia pendidikan formal menjadi langkah strategi untuk memastikan bahwa ajaran *Catur Varna* telah diajarkan secara menyeluruh dan mendalam. Selain memberikan teori, hendaknya materi juga dikaitkan dengan kehidupan modern agar relevan bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang interaktif, edukatif, dan inovatif seperti menggunakan aplikasi, permainan edukatif, atau media konvensional yang telah dikembangkan. Sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan lebih mudah dalam memahami materi atau nilai-nilai ajaran agama pada umumnya dan ajaran *Catur Varna* khususnya.

2) Mengintegrasikan materi *Catur Varna* dalam pendidikan non formal (pasraman)

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu yang berfungsi sebagai wadah bagi umat Hindu dalam mengembangkan pemahaman nilai-nilai agama, memaksimalkan peran pasraman dalam masyarakat dan menjadikan *Catur Varna* sebagai salah satu materi yang wajib dipelajari oleh *sisya* pada tingkat *Madyama Widyalaya* (pada tingkat Sekolah Menengah) merupakan sebuah langkah yang juga strategis dalam mengatasi kekeliruan perspektif remaja Hindu. Pembelajaran *Catur Varna* dapat diperkuat dengan kegiatan diskusi, meditasi, dan refleksi sehingga siswa yang dalam hal ini juga merupakan seorang remaja dapat menginternalisasi makna *catur varna*.

3) Mengadakan kegiatan pembinaan

Kegiatan seperti seminar, diskusi publik, dan lokakarya merupakan beberapa bentuk pembinaan yang dapat dilakukan untuk meluruskan kekeliruan tentang ajaran agama Hindu. Tokoh agama, akademisi, dan praktisi dapat dilibatkan sebagai pembicara untuk memberikan pembinaan dan wawasan yang mendalam. Mengadakan kegiatan pembinaan yang dikemas dengan tema yang menarik dan bahasa yang sesuai dapat meningkatkan partisipasi remaja. Selain itu, mengadakan interaksi dan tanya jawab secara langsung dapat menjawab kebingungan dan keraguan peserta mengenai *catur varna*.

4) Meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya agama

Pada zaman modern ini, kesadaran remaja perlu dibangun dan ditingkatkan melalui kegiatan informal dan pendekatan personal. Pembentukan kelompok diskusi dan

program mentoring oleh mentor muda atau tokoh agama dapat menjadi sarana yang efektif.

5) Memanfaatkan media sosial sebagai edukasi

Media sosial memiliki peran strategis dalam menjangkau remaja di zaman modern seperti saat ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu remaja saat ini menghabiskan waktunya untuk menggunakan media sosial. Dengan membuat konten edukatif seperti video pendek, artikel ringan, atau infografis melalui Instagram, TikTok, atau YouTube dapat mempermudah dan mempercepat penyebaran informasi serta lebih mudah untuk diterima oleh remaja. Januartha, Asli, dan Despitasari (2023) juga menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif yang tidak hanya menghibur dan mempromosikan sosial budaya Hindu, tetapi mengedukasi.

6) Melibatkan peran keluarga dan tokoh masyarakat

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk pemahaman agama yang benar. Orang tua dapat diberikan pembinaan atau bimbingan terkait nilai-nilai ajaran agama Hindu terutama ajaran *catur varna*. Selain itu, tokoh agama juga perlu dilibatkan karena dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh agama atau tokoh umat memiliki peran dan kedudukan yang penting sehingga dapat menginisiasi kegiatan pembinaan ataupun memberikan pembinaan kepada remaja maupun orang tua remaja. Adanya integrasi antara keluarga dan masyarakat juga menjadi salah upaya yang telah dilakukan oleh PHDI dalam mengatasi kendala terkait penerapan ajaran agama pada kalangan Remaja Hindu (Yasini 2022).

Simpulan

Pada dasarnya sistem kasta dan ajaran *Catur Varna* memiliki perbedaan yang sangat jauh. Kasta bersifat kaku dan diskriminatif dan membagi masyarakat secara vertikal berdasarkan kedudukan garis keturunan sedangkan *Catur Varna* membagi manusia berdasarkan sifat dan pekerjaan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, remaja Hindu di Desa Sukamaju menunjukkan adanya pemahaman yang beragam dan sebagian besar keliru dalam memahami kedua konsep tersebut. Remaja memandang bahwa agama Hindu mengenal kasta, ajaran *Catur Varna* sama dengan sistem kasta, adanya label kasta membuat remaja tidak percaya diri, sistem kasta tidak kaku di zaman modern, dan tidak mengetahui adanya ajaran *Catur Varna* dalam agama Hindu. Pemahaman yang keliru ini dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri). Faktor internal yang mempengaruhi yakni rendahnya minat mempelajari agama dan ketidakseimbangan antara

kebutuhan intelektual dan spiritual. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu pemahaman yang keliru dalam keluarga, keterbatasan pendidikan formal, minimnya program pembinaan, pengaruh lingkungan sosial. Adapun upaya yang dapat dilakukan yakni mengintegrasikan ajaran *Catur Varna* dalam pendidikan formal, memaksimalkan peran pendidikan non formal, melakukan pembinaan umat, meningkatkan kesadaran remaja, memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, dan melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat dalam meluruskan kekeliruan pada remaja.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Ayi, Nelly, Suharto, Retnoningsih, and Vera Septi Andrini. 2023. Buku Ajar Teori Pembelajaran. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.*
- Adnyana, I. Made Dwi Susila. 2024. Jnana Sastra: Buku Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X. Badung: Nilacakra.*
- Artha, I. G. M., U. Suhardi, and I. W. Budha. 2024. "Kajian Pembinaan Umat Dalam Kehidupan Beragama Antara PHDI Kota Tangerang Dengan Sdhd Banjar Tangerang." Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation 3(2):56–82.*
- Damayanti, G. A. Amanda Kristina. 2020. "Problematika Pernikahan Generasi Milenial Terhadap Kasta Di Bali." Satya Widya: Jurnal Studi Agama 3(2):80–97. doi: 10.33363/swjsa.v3i2.513.*
- Darmayasa. 2016. Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan). Ceatakan K. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.*
- Dharmaputra, Made Urip. 2020. Sanatana Dharma Buku Penunjang Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII. Nilacakra.*
- Farahdiba, Amalia, Titi, and Sofiyahtrii. 2023. Buku Ajar: Kesehatan Reproduksi Remaja. Makassar: Guepedia.*
- Gepu, Wayan. 2021. "Perilaku Sosial Kehidupan Umat Hindu Di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas." Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu 19(1):1–11.*
- Hastuti, Rahmah, Naomi Soetikno, and Pamela Hendra Heng. 2020. Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).*
- Januartha, D. A. M., L. .. Asli, and N. W. P. Despitasiari. 2023. "Peran Media Sosial Youtube Dan Facebook Terhadap Peningkatan Minat Sosial Budaya Hindu Di Kabupaten Buleleng." Prabha Vidya 3(2):8–17.*
- Karepun, Made Kembar. 2007. Mengurai Benang Kusut Kasta : Membedah Kiat Pengajegan*

- Kasta Di Bali. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Khairuddin, Ahmad, and Toni Nasution. 2023. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Medan: CV. Merdeka Kreasi Grup.
- Masari, Ni Kadek, Eko Sukerno, Wayan Agus Wijaya, I. Wayan Juniardika, and Ede Mustika. 2023. "Sistem Kasta Dalam Agama Hindu Dan Implikasinya Terhadap Mobilitas Sosial Di Indonesia." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1(6):317–24.
- Pakaya, I., J. Posumah, and S. Dengo. 2021. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Jurnal Administrasi Publik* 7(104):11–18.
- Purana, I. Made. 2022. "Study Of Critical Disadvantages System Catur Warna To Concept Catur Kasta In Civil Society Bali Hindu." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5(1):20–27. doi: <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1524>.
- Saitya, I. B. S., and I. B. P. Adnyana. 2021. "Hindu Society Perception of Catur Varṇa in Bali. Hindu, 5(1)." *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studis* 5(1):86–92.
- Sudirga, Ida Bagus, and Dkk. 2007. Widya Dharma Agama Hindu SMA Kelas 12. Jakarta: Ganeca Exact.
- Supartha, Ni Kadek. 2021. Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan BSKAP Kemdikburistek.
- Surbakti, E. ... 2009. Kenalilah Anak Remaja Anda. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Toenlio, Anselmus JE. 2016. Teori Dan Filsafat Pendidikan. Malang: Gunung Samudera.
- Tresna, I. Gusti Ngurah Agung Panji. 2022. "Candu Kasta Dan Kemanusiaan Yang Terlupakan." in *Anak Muda Hindu Bicara Topik Dewasa! Badung: Nilacakra*.
- Wiana, Ketut, and Santeri. Raka. 1993. Kasta Dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-Abad. edited by Y. D. Naradha. Denpasar.
- Widana, I. G. K., & Suksma, I. G. W. 2021. "Perubahan Sistem Warna Menjadi Wangsa, Labeling Kasta Pada Masyarakat Bali." *Widyanatya* 3(2):61–73.
- Yasini, Ketut. 2022. "Peranan Parisada Hindu Dharma Indonesia Dalam Menerapkan Ajaran Brahmachari Asrama Pada Remaja Hindu Di Desa Malonas Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 13(1):29–38.